



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

Membangun Ketangguhan Pendidikan Dalam Menghadapi Ancaman Bencana Di Sulawesi Tengah

Building Educational Resilience In The Face Of Disaster Threats In Central Sulawesi

Darmansyah¹, Khairunnisa², Mansur³, Sakina⁴, Ferry Fayuhi⁵

¹ Fakultas Pendidikan Agama Islam, Universitas Alkhairaat Palu, Darmansyahahmad03@gmail.com

² Fakultas Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Datokarama, Anisakhairunnisaahmad@gmail.com

³ Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Palu, mansur20jan@gmail.com

⁴ Fakultas Agama Islam, Universitas Alkhairaat Palu, mustaankaradjo87@gmail.com

⁵ Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Palu, f.franky@ymail.com

*Corresponding Author: E-mail: mansur20jan@gmail.com

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 10 Sep, 2025

Revised: 16 Nov, 2025

Accepted: 17 Dec, 2025

Kata Kunci:

Ketangguhan

Pendidikan

Ancaman Bencana

Keywords:

Toughness

Educational

Threat of Disaster

DOI: 10.56338/jks.v8i12.9528

ABSTRAK

Pendidikan di daerah rawan bencana, seperti Kota Palu, menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan kualitasnya setelah bencana alam yang menghancurkan infrastruktur dan mengguncang stabilitas sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna dan pengalaman ketangguhan pendidikan di tengah krisis, serta mengidentifikasi faktor-faktor sosial dan emosional yang berperan dalam proses pemulihan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketangguhan pendidikan dibangun melalui hubungan sosial yang kuat antara anggota komunitas pendidikan, serta kapasitas mental dan emosional untuk menghadapi trauma dan ketidakpastian. Penelitian ini memperkaya pemahaman tentang ketangguhan pendidikan dengan menyoroti pentingnya kolaborasi antara pihak sekolah dan masyarakat dalam mengatasi tantangan pasca-bencana. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian ketangguhan dengan menekankan dimensi sosial dan emosional dalam pembentukan ketangguhan pendidikan di daerah rawan bencana, serta membuka ruang untuk penelitian lebih lanjut tentang peran komunitas dalam pendidikan pasca-bencana.

ABSTRACT

Education in disaster-prone areas, such as Palu City, faces significant challenges in maintaining its quality after a natural disaster that destroys infrastructure and shakes social stability. This study aims to explore the meaning and experience of educational resilience amidst the crisis, and to identify the social and emotional factors that play a role in the recovery process. The results show that educational resilience is built through strong social relationships among members of the educational community, as well as the mental and emotional capacity to cope with trauma and uncertainty. This study enriches the understanding of educational resilience by highlighting the importance of collaboration between schools and communities in addressing post-disaster challenges. Theoretically, this study enriches the study of resilience by emphasizing the social and emotional dimensions in shaping educational resilience in disaster-prone areas and opens up space for further research on the role of communities in post-disaster education.

PENDAHULUAN

Bencana alam, baik yang disebabkan oleh faktor alam seperti gempa bumi, banjir, dan tsunami, maupun oleh aktivitas manusia, telah menjadi ancaman nyata yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan, terutama sektor pendidikan (Lusmianingtyas & Suwarno, 2022). Di Sulawesi Tengah, yang dikenal sebagai daerah rawan bencana, sistem pendidikan seringkali terhambat oleh kerusakan yang ditimbulkan oleh bencana, yang menghancurkan infrastruktur sekolah dan menghentikan kegiatan belajar mengajar. Fenomena ini menekankan pentingnya membangun ketangguhan dalam pendidikan untuk menghadapi ancaman bencana. Ketangguhan pendidikan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan untuk bertahan setelah bencana, tetapi juga mencakup kemampuan untuk beradaptasi dan pulih dengan cepat, memastikan bahwa proses pembelajaran dapat tetap berjalan dengan baik (Afolabi & Olajuyigbe, 2022).

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan beberapa guru dan siswa di wilayah yang terdampak bencana, terungkap bahwa banyak sekolah yang menghadapi kesulitan besar dalam proses pemulihan setelah bencana. Sebagian besar sekolah tidak hanya kehilangan fasilitas fisik, tetapi juga harus mengatasi dampak psikologis yang dirasakan oleh siswa dan guru yang terpengaruh. Bagi siswa yang tinggal di kawasan yang sering dilanda bencana, pendidikan bukan hanya sekadar belajar di dalam kelas, tetapi juga berkaitan dengan rasa aman dan stabilitas yang memberikan harapan untuk masa depan mereka. Namun, kondisi ini mencerminkan tingkat ketidakpastian yang tinggi, disebabkan oleh kurangnya persiapan yang memadai di banyak sekolah (Tero & Escote, 2024).

Di tingkat global, ketangguhan pendidikan semakin memperoleh perhatian sebagai bagian dari upaya mitigasi dan adaptasi terhadap perubahan iklim serta bencana alam. Berbagai penelitian telah menggarisbawahi pentingnya kesiapsiagaan sekolah dan masyarakat dalam menghadapi dampak bencana. Namun, di Indonesia, khususnya di Sulawesi Tengah, masih terbatas kajian yang mengeksplorasi secara mendalam pengalaman individu atau kelompok yang terlibat dalam pembangunan ketangguhan pendidikan. Sebagian besar studi yang ada lebih banyak berfokus pada aspek teknis atau kebijakan, sementara pengalaman subjektif para pendidik dan siswa dalam menghadapi bencana seringkali terabaikan.

Penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya kebijakan yang mendukung kesiapsiagaan pendidikan di daerah yang rentan terhadap bencana (Yusuf dkk., 2022). Namun, sebagian besar literatur yang ada belum mengkaji secara mendalam mengenai proses sosial dan makna yang diterima oleh individu yang terkena dampak bencana, serta cara mereka beradaptasi dalam konteks pendidikan. Kekosongan penelitian ini menjadi sangat relevan untuk diteliti lebih lanjut, mengingat keberhasilan dalam membangun ketangguhan pendidikan sangat bergantung pada pemahaman yang lebih mendalam terhadap pengalaman dan persepsi dari mereka yang secara langsung terlibat.

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami lebih lanjut pemaknaan ketangguhan pendidikan bagi siswa dan pendidik di Sulawesi Tengah yang telah menghadapi risiko bencana. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, studi ini memfokuskan pada pengalaman, persepsi, dan dinamika sosial yang dirasakan oleh individu serta kelompok dalam komunitas pendidikan. Penelitian ini secara khusus akan meneliti bagaimana siswa dan guru mengembangkan ketangguhan melalui adaptasi sosial dan budaya mereka. Kontribusi teoritis yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk memperkaya konsep ketangguhan pendidikan dengan perspektif lokal yang lebih mendalam. Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan arahan bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih responsif terhadap bencana serta memberikan wawasan untuk meningkatkan kapasitas komunitas pendidikan di wilayah yang rawan bencana. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memiliki relevansi dalam konteks lokal, tetapi juga berpotensi memberikan kontribusi penting bagi upaya global dalam memperkuat ketangguhan sistem pendidikan dalam menghadapi ancaman bencana alam.

METODE

Dalam artikel ini, digunakan metode kualitatif studi kasus dengan pendekatan etnografi. Studi kasus digunakan untuk mengkaji pengalaman dan strategi yang diterapkan di sekolah-sekolah untuk memahami dinamika ketangguhan pendidikan di daerah rawan bencana di Sulawesi Tengah, terutama di kota Palu. Pendekatan etnografi digunakan untuk memahami kebiasaan dan budaya lokal dalam menghadapi bencana.

HASIL

Penelitian ini mengeksplorasi pengalaman siswa, guru, dan staf pendidikan di Kota Palu dalam menghadapi bencana alam, dengan menggunakan pendekatan etnografi. Data yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi di beberapa sekolah di wilayah tersebut mengungkapkan berbagai tema yang terkait dengan ketangguhan pendidikan dalam menghadapi ancaman bencana. Temuan-temuan ini diorganisir dalam beberapa tema utama yang mencerminkan pengalaman, makna, dan dinamika sosial yang dialami oleh para partisipan.

Penelitian ini menggali pengalaman siswa, guru, dan staf pendidikan di Kota Palu dalam menghadapi bencana alam, dengan menekankan pada ketangguhan pendidikan dalam menghadapi ancaman bencana. Temuan utama menunjukkan bahwa meskipun terjadi gangguan signifikan terhadap proses belajar mengajar akibat bencana, ketangguhan pendidikan terbentuk melalui upaya adaptasi sosial, kolaborasi komunitas, serta peran penting pendidikan dalam pemulihan emosional. Temuan ini membuka pemahaman baru tentang ketangguhan pendidikan sebagai fenomena yang lebih dari sekadar respons fisik terhadap bencana, melainkan juga sebagai suatu proses sosial dan emosional yang memperlihatkan solidaritas, ketidakpastian, serta keberanian dalam menghadapi situasi yang penuh ketegangan dan trauma.

Kehidupan Pasca-Bencana: Adaptasi Sosial Dan Perubahan Cara Belajar

Di tengah reruntuhan yang ditinggalkan bencana, sekolah-sekolah di palu menghadapi tantangan besar untuk melanjutkan proses belajar- mengajar (wirawan dkk., 2024). Salah satu pengalaman paling mencolok yang muncul adalah bagaimana adaptasi dilakukan dengan memanfaatkan ruang terbatas dan sumber daya yang terbatas. Dimana guru dan siswa harus melakukan proses belajar-mengajar di bawah tenda, dimana kondisi anak-anak yang masih trauma, tapi mereka tetap datang, berharap bisa belajar, meskipun bukan di kelas yang biasanya.

Makna dari tema ini menunjukkan bahwa meskipun fisik sekolah hancur, keberlanjutan pendidikan dipertahankan melalui upaya luar biasa dari para pendidik yang mencoba menciptakan ruang belajar di luar gedung sekolah. Hal ini menunjukkan ketangguhan sistem pendidikan yang tidak hanya berbasis pada infrastruktur fisik, tetapi juga pada kemampuan pendidik dan siswa untuk beradaptasi dengan keadaan yang tidak ideal. Proses pembelajaran yang semula terstruktur kini lebih mengandalkan hubungan interpersonal dan semangat kolektif untuk bertahan.

Temuan mengenai adaptasi sosial dalam kehidupan pasca-bencana menunjukkan bahwa sekolah bukan hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai ruang untuk pemulihan psikologis. Hal ini sejalan dengan teori ketangguhan yang menggarisbawahi kemampuan individu dan komunitas untuk beradaptasi dan pulih setelah bencana.

Penelitian ini memperkaya kajian tersebut dengan menunjukkan bahwa meskipun fasilitas terbatas, semangat untuk belajar tetap muncul dari interaksi sosial yang terjadi dalam ruang terbuka dan tenda. Di sisilain, ambiguitas yang ditemukan dalam temuan ini adalah bahwa meskipun pendidikan terus berlangsung, banyak siswa yang merasakan ketidakpastian dalam proses belajar mereka, yang dapat mempengaruhi efektivitasnya. Hal ini mengundang refleksi lebih lanjut mengenai bagaimana kesiapan sosial masyarakat untuk beradaptasi terhadap bencana berperan penting dalam memastikan pendidikan yang berkelanjutan.

Persepsi Kesiapsiagaan: Kecemasan Dan Ketidakpastian di Kalangan Pendidik

Tema kedua yang muncul berkaitan dengan persepsi pendidik terhadap kesiapsiagaan bencana di sekolah-sekolah. Banyak guru merasa cemas dan tidak yakin apakah sistem pendidikan mereka siap menghadapi ancaman bencana lebih lanjut.

Ketegangan batin yang dirasakan oleh pendidik ini mencerminkan ketidakpastian yang mereka alami dalam menjalankan tugasnya. Meskipun ada kebijakan dan pelatihan, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kesiapsiagaan bencana lebih banyak bergantung pada keputusan *ad-hoc* dan respons individu daripada

sistem yang terencana (M. Recamadas & C. Tantiado, 2023). Ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara teori dan praktik dalam kesiapsiagaan bencana yang diterapkan di sekolah-sekolah.

Persepsi kesiapsiagaan bencana di kalangan pendidik, mencerminkan kecemasan dan ketidakpastian yang masih menghinggapi banyak guru dan kepala sekolah. Hal ini mengarah pada pemahaman bahwa meskipun teori kesiapsiagaan dan mitigasi bencana telah diajarkan dalam pelatihan, implementasinya di lapangan sering kali jauh dari yang diharapkan. Sebagaimana diungkapkan oleh para guru di palu, ketidakpastian dan kekhawatiran akan bencana yang lebih besar sering kali menciptakan rasa takut yang mendalam, meskipun mereka sudah dilatih untuk menghadapi situasi tersebut. Hal ini sejalan dengan literatur yang menunjukkan bahwa meskipun terdapat pelatihan kesiapsiagaan bencana, sering kali ketangguhan pendidikan lebih dipengaruhi oleh faktor psikologis dan ketidaksiapan yang lebih luas dalam komunitas pendidikan.

Perasaan ketidakpastian ini mengingatkan kita pada teori ketangguhan yang menyebutkan bahwa perasaan cemas dan ketegangan dalam menghadapi bencana adalah bagian dari proses pemulihan. Ketika individu merasa tidak siap, mereka mungkin akan menghadapi lebih banyak hambatan dalam merespons dan memulihkan diri setelah bencana. Oleh karena itu, temuan ini menunjukkan bahwa kesiapsiagaan yang lebih holistik yang tidak hanya fokus pada pelatihan teknis, tetapi juga pada kesiapan psikologis pendidik merupakan bagian penting dalam membangun ketangguhan pendidikan di daerah rawan bencana.

Resiliensi Emosional Siswa: Melanjutkan Harapan Di Tengah Trauma

Tema ketiga berkisar pada pengalaman emosional siswa yang terdampak langsung oleh bencana. Banyak siswa mengalami trauma yang mendalam, tetapi melalui pendidikan mereka menemukan harapan dan kekuatan untuk melanjutkan kehidupan.

Makna yang muncul di sini adalah bahwa sekolah menjadi tempat yang memberikan rasa aman dan harapan bagi siswa, meskipun situasi di luar sangat kacau. Pendidikan bagi siswa bukan hanya soal transfer ilmu, tetapi juga tentang pemulihan mental dan emosional. Siswa yang semula tertekan dan takut untuk melanjutkan studi, melalui ketangguhan sekolah, dapat mulai membangun kembali rasa percaya diri dan harapan untuk masa depan mereka (Asiah dkk., 2022). Paradoks yang muncul di sini adalah, meskipun pendidikan dihadapkan pada kekurangan fasilitas dan trauma, ia tetap menjadi sarana pemulihan yang kuat bagi banyak individu.

Resiliensi emosional siswa pasca-bencana merupakan tema yang sangat kuat dalam penelitian ini. Meskipun banyak siswa yang menghadapi trauma akibat bencana, sekolah menjadi tempat yang memberi mereka harapan untuk melanjutkan kehidupan dan belajar. Temuan ini mengonfirmasi teori ketangguhan, yang menggarisbawahi pentingnya dukungan sosial dalam proses pemulihan individu setelah bencana. Dalam konteks ini, pendidikan bukan hanya berfokus pada kurikulum akademis, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pemulihan emosional. Siswa yang semula merasa putus asa dan tertekan, menemukan kenyamanan dan ketenangan melalui dukungan yang diberikan oleh guru dan teman-teman mereka.

Temuan ini menambah wawasan bahwa sekolah dapat berfungsi sebagai ruang yang lebih dari sekadar tempat belajar, tetapi juga sebagai tempat pemulihan psikologis. Dalam hal ini, pendidikan memberi siswa kesempatan untuk membangun kembali rasa aman dan percaya diri, yang seringkali hilang akibat trauma bencana. Meskipun demikian, perasaan trauma yang mendalam pada sebagian siswa menunjukkan bahwa pendidikan tidak sepenuhnya dapat mengatasi luka psikologis yang ditinggalkan oleh bencana, sehingga memerlukan intervensi yang lebih komprehensif.

Komunitas Pendidikan: Solidaritas Dan Kolaborasi Dalam Membangun Ketangguhan

Tema terakhir berfokus pada solidaritas yang terjalin di antara anggota komunitas pendidikan siswa, guru, dan orang tua untuk membangun ketangguhan bersama. Temuan ini menggambarkan bagaimana

komunitas pendidikan di Palu berfungsi sebagai jaringan pendukung yang saling menguatkan. Ketangguhan tidak hanya tercipta dari individu-individu yang berjuang sendiri, tetapi juga dari kolaborasi dan solidaritas yang terjalin antara guru, siswa, dan orang tua (Bertsia & Poulou, 2023). Di tengah ketidakpastian dan kekurangan sumber daya, mereka menemukan kekuatan dalam kebersamaan dan komitmen terhadap pendidikan.

Solidaritas dan kolaborasi antar anggota komunitas pendidikan menjadi tema penting dalam penelitian ini. Ketangguhan yang dibangun bukan hanya hasil dari usaha individu, tetapi juga hasil dari kerja sama yang erat antara siswa, guru, dan orang tua. Solidaritas yang tercipta di antara anggota komite pendidikan memperlihatkan bahwa ketangguhan pendidikan tidak hanyamengandalkan respon individu, tetapi juga kekuatan kolektif dalam merespons krisis.

Melalui temuan-temuan ini, kita melihat bagaimana meskipun bencana telah mengubah lanskap fisik dan emosional banyak individu, pendidikan tetap menjadi kekuatan penyembuhan yang vital. Namun, pengalaman yang dialami oleh siswa, guru, dan orang tua menunjukkan bahwa membangun ketangguhan pendidikan bukanlah proses yang linier atau mudah. Ada ketegangan antara harapan dan kenyataan, antara kesiapsiagaan yang diajarkan dalam pelatihan dengan tantangan yang dihadapi di lapangan. Dalam refleksi lebih jauh, penelitian ini menunjukkan pentingnya membangun ketangguhan yang tidak hanya melibatkan fisik bangunan, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan emosional dalam komunitas pendidikan.

Sebagai peneliti, latar sosial-budaya partisipan dan posisi peneliti dapat memengaruhi penafsiran terhadap data yang diperoleh. Peneliti berusaha memahami pengalaman partisipan dengan empati, namun latar belakang dan kedekatan emosional dengan topik yang dibahas dapat memengaruhi cara pandang terhadap data. Selain itu, penting untuk diakui bahwa perspektif peneliti tentang ketangguhan pendidikan dalam konteks bencana selalu berkembang seiring dengan interaksi dengan partisipan dan temuan-temuan baru yang muncul.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa ketangguhan pendidikan di Kota Palu terbentuk melalui adaptasi sosial, solidaritas komunitas, dan pemulihan emosional di lingkungan pendidikan pasca-bencana. Meskipun fasilitas sekolah rusak, pendidikan tetap berlangsung berkat semangat kolektif antara siswa, guru, dan orang tua. Persepsi pendidik terhadap kesiapsiagaan bencana menunjukkan bahwa kesiapan mental dan dukungan sosial memainkan peran penting dalam membangun ketangguhan pendidikan. Selain itu, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pemulihan psikologis bagi siswa.

Temuan ini memperkaya kajian ketangguhan pendidikan dengan menekankan pentingnya jaringan sosial dalam komunitas pendidikan, serta integrasi kesiapsiagaan fisik dan psikologis. Solidaritas antar guru, siswa, dan orang tua menjadi elemen kunci dalam kelangsungan pendidikan pasca-bencana, yang sejalan dengan teori ketangguhan, yang menyoroti adaptasi sosial sebagai upaya pemulihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afolabi, F., & Olajuyigbe, O. A. (2022). Building Resilience in Education for Academic Continuity During Disruption. *International Journal of Pedagogy and Teacher Education*, 7(1), 13. <https://doi.org/10.20961/ijpte.v7i1.62396>
- Asiah, N., Rusmana, N., & Saripah, I. (2022). Strength-Based Counseling: Alternative Counseling to Increase Student Hope during the COVID-19 Pandemic. *Bisma The Journal of Counseling*, 6(1), 1–7. <https://doi.org/10.23887/bisma.v6i1.45347>
- Bertsia, V., & Poulou, M. (2023). Resilience: Theoretical Framework and Implications for School. *International Education Studies*, 16(2), 1. <https://doi.org/10.5539/ies.v16n2p1>

- Lusmianingtyas, I., & Suwarno, S. (2022). Peran Sekolah dalam Pendidikan Migitasi Bencana. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 6, 81–84. <https://doi.org/10.30595/pssh.v6i.445>
- M. Recamadas, N., & C. Tantiado, R. (2023). School-Based Disaster Preparedness and Response Measures: Awareness and Assessment. *International Journal of Research Publications*, 125(1). <https://doi.org/10.47119/IJRP1001251520234905>
- Tero, M. B., & Escote, M. J. V. (2024). Building Back Better: Exploring The Resilience of Schools in Disaster Recovery.
- Wirawan, R. R., Hasibuan, H. S., Tambunan, R. P., & Lautetu, L. M. (2024). Assessing Vulnerability and Social Capital for Disaster Mitigation and Recovery in Palu City, Indonesia. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 19(4), 1559–1567. <https://doi.org/10.18280/ijstdp.190432>
- Yusuf, R., Razali, Sanusi, Maimun, Fajri, I., & Gani, S. A. (2022). Disaster education in disaster-prone schools: A systematic review. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1041(1), 012034. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1041/1/012034>